



Pentingnya Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebagai Implementasi Pembangunan Generasi Bangsa

Ni Putu Rezzahati*, I Made Luwih

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

*rezzahati08@gmail.com

Keywords:

*Character
Education;
Elementary
School;
Generation of the
Nation*

Abstract

The goal of character education is to instill morality, ethics, and religious values in pupils through science. Parents, instructors, and society all have a significant role in the creation and development of the participants' character. Every child has good potential from birth, but in order for each child's character to be created and developed to the fullest extent possible, that potential needs to be continuously refined and socialized. Children can also easily access digital media in this day and age. An era of digital technology that has both beneficial and negative effects. Negative In order to help kids make the most of their digital media and reap positive effects for their lives, educators, parents, and adult society also have a responsibility to supervise and regulate what kids do with it.

Kata Kunci:

*Pendidikan
Karakter; Sekolah
Dasar; Generasi
Bangsa*

Abstrak

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan moralitas, etika, dan nilai-nilai agama pada murid melalui ilmu pengetahuan. Orang tua, instruktur, dan masyarakat semuanya memiliki peran penting dalam penciptaan dan pengembangan karakter siswa. Setiap anak memiliki potensi yang baik sejak lahir, tetapi agar karakter setiap anak dapat diciptakan dan dikembangkan semaksimal mungkin, potensi itu perlu terus disempurnakan dan disosialisasikan. Anak-anak juga dapat dengan mudah mengakses media digital di zaman sekarang ini. Era teknologi digital yang memiliki efek menguntungkan dan negatif. Untuk membantu anak-anak memanfaatkan media digital mereka dan menuai efek positif bagi kehidupan mereka, pendidik, orang tua, dan masyarakat dewasa juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur apa yang dilakukan anak-anak dengannya.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan," bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan nasional. Dalam *The Student Garden Congress* (1930), Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya memerlukan penggunaan kekuatan untuk mendukung perkembangan etika anak (kekuatan batin, karakter), pikiran (kecerdasan), dan tubuh. Pendidikan adalah proses yang disengaja untuk mempelajari materi akademik dan nonakademik dengan tujuan membantu siswa meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Pendidikan karakter awal diperlukan, dengan tahun-tahun sekolah dasar menjadi yang paling kritis. Manusia sebenarnya sudah memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun perlu dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi dari masyarakat, sekolah, dan keluarga (Annisa, Wilih, & Rahmawati, 2020)

Karakter adalah apa yang membedakan seseorang dari orang lain dalam hal watak, moralitas, etika, dan ciri-ciri psikologis. Budaya dasar suatu negara, yang bermanifestasi dalam bahasa komunikasinya, memiliki dampak signifikan pada karakternya. Identitas atau karakter suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan digunakan rakyatnya. Pendidikan karakter awal diperlukan, dengan tahun-tahun sekolah dasar menjadi yang paling kritis. Manusia sebenarnya sudah memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun perlu dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi dari masyarakat, sekolah, dan keluarga. Guru harus menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam mempengaruhi perilaku siswa, meningkatkan nilai-nilai pribadi dengan memodelkan perilaku untuk siswa mereka, dan membina lingkungan belajar yang aman dan terjamin yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan di semua tingkatan teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, artistik, dan agama. Dalam agama Hindu pendidikan karakter juga dilakukan dengan tujuan agar anak menjadi anak yang *suputra* (baik) dan beretika. Pendidikan karakter yang dilakukan salah satu contohnya seperti melakukan kegiatan dharma wacana yaitu dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan pada umat hindu. Peranan ilmu pengetahuan sangat luar biasa. Hal ini seperti diuraikan dalam kitab suci Bhagavadgita IV. 35, yang berbunyi: *Api ched asi papebhyah. Sarvebhyah papakrittamah. Sarvam jnanaplavenai'va. Vrijinam samtaryasyasi* yang artinya "Walau seandainya engkau paling berdosa di antara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini lautan dosa akan kau seberangi".

Pendidikan karakter mencakup komponen sosial struktural dan juga individual. Namun, prinsip-prinsip pribadi kebebasan individu pada akhirnya berfungsi sebagai

faktor penentu. Dimensi sosial struktural pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada bagaimana membangun struktur sosial yang mendukung pengembangan pribadi. Hal ini memungkinkan untuk menempatkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimulai dengan pendidikan moral. Ketika datang ke pendidikan karakter Lickona (1992) "*menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik,* " menurut Muslich Masnur. Hal ini memungkinkan untuk menempatkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimulai dengan pendidikan moral. Ketika datang ke pendidikan karakter Pentingnya Lickona (1992) menekankan bahwa Pendidikan etika, yang menggabungkan unsur-unsur tindakan, sentimen, dan pengetahuan kognitif, ditambahkan ke pendidikan karakter (aktivitas). Lickona Thomas berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak efektif tanpa ketiga komponen tersebut (Siswinarti, 2021).

Di zaman global kita, orang mengeksploitasi teknologi yang ada dengan mudah. Bukan hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Teknologi modern digunakan dalam pendidikan karena secara signifikan memajukan penelitian dan pembelajaran ilmiah. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memudahkan komunikasi antara guru dan siswa. Tetap saja, bagaimanapun juga Selain itu, ada kelebihan dan kekurangan teknologi di bidang pendidikan. Banyak contoh kekerasan, pelecehan, perkelahian di kalangan siswa, dan cyberbullying Seksualitas pada anak-anak adalah tanda kelemahan bangsa. Karakter bangsa yang baik perlu dikembangkan dan diajarkan sejak dini agar masyarakat dapat menanamkannya. Karakteristik dan tindakan positif sejak usia muda membantu menurunkan tingkat kejahatan dalam situasi yang disebutkan di atas (Budiningsih, 2004). Oleh karenanya penerapan budi pekerti melalui penanaman pendidikan karakter yang dimulai dari sekolah dasar perlu digalakkan dan menjadi bagian utama dalam membentuk karakter calon penerus bangsa Indonesia kelak di masa yang akan datang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu memaparkan kajian ilmiah sebuah data yang telah ditemukan dalam lapangan yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan sebuah jawaban. Penggabungan metode penelitian kepustakaan yang bersifat yuridis normatif dengan penelitian lapangan yang bersifat empiris dilakukan karena tujuan penelitian adalah mengaitkan konsep kebijakan pemerintah indonesia mengenai penanaman pendidikan karakter di sekolah dan studi literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan berikut. Penulis menggunakan pendekatan kebijakan yang

berorientasi pada tujuan, pendekatan yang rasional dan pendekatan yang berorientasi pada nilai. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan dengan merujuk kepada bahan hukum primer berupa, buku dan hasil penelitian atau yang disebut dengan karya ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan disebut sebagai ilmu pendidikan, dan pedagogi adalah bidang studi yang berfokus pada pengembangan manusia, budaya manusia, dan proses peradaban. Dalam kerangka ini, pendidikan melayani tiga tujuan utama: integratif, egaliter, dan perkembangan. Menurut Aristoteles, ada tiga kategori ilmu, dan Al-Farabi dan Ibnu Sina keduanya menggambarkan bagaimana spesialisasi dalam pengetahuan harus ditahan untuk menghindari terlalu terbatas dan khusus. Sangat menarik untuk mengatakan bahwa tidak ada alasan mengapa pembagian ketat antara ilmu terapan dan ilmu teoritis murni sebagai ilmu dasar tidak dapat juga berlaku untuk bidang pendidikan. Menurut Widiasih (2020), hal ini disebabkan oleh banyak faktor berikut:

Pertama, studi pendidikan, dan pedagogi teoritis khususnya, berada di bawah payung ilmu-ilmu praktis, atau ilmu-ilmu praktis yang memperhitungkan bidang di mana mereka digunakan, termasuk potensi untuk tindakan instruksional. Dengan demikian, ilmu terapan (aplikatif) atau teori murni tidak sama dengan ilmu pendidikan teoritis. Kedua, meskipun tidak memiliki perspektif banyak filsafat pendidikan, pendidikan adalah ilmu normatif. Akibatnya, norma juga diterapkan pada pendidikan teoretis, yang mencakup pendidikan empiris. Studi tentang dasar-dasar psikologis pendidikan tidak hanya mengidentifikasi korelasi antara variabel pada guru dan siswa, tetapi juga memiliki implikasi normatif. Ketiga, sebagai hasil dari hubungan empiris dan humanisasi, pendidikan adalah ilmu empiris yang mencakup pendidikan empiris serta pemeriksaan materi konteks pendidikan. Ilmu pendidikan menganalisis gejala pendidikan yang melampaui tanda-tanda formal atau simbolis sederhana. Keempat, pendidikan lebih baik ditempatkan pada kategori humaniora terintegrasi karena ilmu pendidikan mengkaji peran material nilai dan pengetahuan sebagai dunia makna dalam pendidikan. Bukan bagian dari ilmu alam adalah ilmu pendidikan, yang berusaha untuk mengevaluasi mata pelajarannya secara holistik dalam kaitannya dengan ilmu perilaku atau kehidupan. Sebagian dari ilmu pendidikan juga berkaitan dengan alam dan perilaku manusia. Bidang studi utama dalam pendidikan teoritis adalah teori, filsafat, dan ide-ide dasar dalam pendidikan, termasuk yang terhubung dengan teori-teori beberapa bidang ilmiah lain

yang diterapkan dalam pendidikan. Di sisi lain, pendidikan praktis terutama berkaitan dengan bagaimana pendidikan dipraktekkan dalam pengaturan yang beragam (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020).

Instruksi teoretis. Menyelidiki dasar-dasar konseptual dan teoritis universal serta beragam teori yang berkaitan dengan penerapan pendidikan adalah bidang studi utama untuk pendidikan teoritis. Membahas peran dan tanggung jawab ilmu pendidikan pada umumnya dan teori pendidikan pada khususnya secara sekrasistematis, Filsafat pendidikan, pedagogik teoretis, teori pengajaran, teori kurikulum dan teori evaluasi pendidikan semuanya termasuk dalam kajian pendidikan teoritis.

Pendidikan dengan sentuhan praktis. Penerapan teori pendidikan untuk praktek pengajaran yang sebenarnya adalah fokus utama dari pendidikan praktis. Andragogi praktis, pendidikan nonformal, anak berkebutuhan khusus, bimbingan dan konseling, kurikulum dan pembelajaran, pengembangan kurikulum sekolah, pengajaran, teknologi pendidikan, sumber belajar dalam pendidikan.

Pendidikan dengan disiplin. Penggunaan ilmu pendidikan dalam kajian bidang atau disiplin ilmu tertentu dikenal dengan istilah pendidikan disiplin. Mata pelajaran tersebut meliputi pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan nilai, pengajaran bahasa, pengajaran bahasa asing, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan matematika, pendidikan IPA, pendidikan fisika, pendidikan kimia, pendidikan biologi, pendidikan pengetahuan sosial, pendidikan ekonomi, pendidikan bisnis, pendidikan geografi, pendidikan sejarah, pendidikan lingkungan, pendidikan seni, dan pendidikan olahraga.

Instruksi lintas undang. Konteks di mana pendidikan diterapkan adalah penekanan utama dari pendidikan lintas sektoral. Pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan militer, pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, pendidikan lanjutan, pendidikan untuk anak-anak berbakat, pendidikan perempuan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan umum, pendidikan kesehatan, dan sebagainya semuanya termasuk dalam studi pendidikan lintas bidang ini. Dalam bidangnya, pendidikan adalah disiplin atau bidang studi. Studi pendidikan meneliti bagaimana atau di bidang apa, termasuk pendidikan umum, pendidikan kesehatan, kesejahteraan keluarga, sepuluh (pendidikan wanita), dan sebelas (pendidikan umum). Dalam bidangnya, pendidikan adalah disiplin atau bidang studi. Investigasi pendidikan berfokus pada bagaimana atau

Jalan pengetahuan dan keahlian adalah karakter. Keterampilan tanpa kesadaran diri akan menjadi bencana, dan pengetahuan tanpa dasar kepribadian yang kuat akan

menyebabkan seseorang salah. Persona itu akan menciptakan motivasi, yang diciptakan oleh prosedur dan pendekatan yang terhormat. Karakter menyampaikan secara implisit hal-hal yang tersembunyi daripada hanya terlihat di luar.

Menurut Rutland aksara berasal dari akar kata Latin yang berarti "dipahat," sebagaimana disebutkan oleh M. Furqon Hidayatullah. Karakter didefinisikan sebagai nama, reputasi, ketabahan moral, atau atribut mental atau moral seseorang (Hornby dan Parnwell) Menurut psikologi Anda, karakter adalah kepribadian dalam hal fondasi moral atau etika, seperti kejujuran; Ini biasanya berkaitan dengan fitur yang relatif tetap. Pada setiap jenjang kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan karakter perlu disosialisasikan, berasimilasi, dan diperkuat mulai usia muda. Dalam rangka mengembangkan karakter moral dan moral, dinamis, dan visioner siswa, lembaga pendidikan harus tampil sebagai pemimpin di bidang pendidikan karakter. Akibatnya, lembaga pendidikan memikul tugas utama untuk persiapan kader masa depan negara dan masyarakat yang memenuhi syarat dalam domain sains, moral, mentalitas, dan pertempuran. Saat ini diklaim bahwa, selain lembaga pendidikan resmi, ia hanya menghargai kecerdasan akademik sambil memberikan kecerdasan emosional dan spiritual prioritas yang lebih tinggi. Pendidikan hanya berfokus pada keterampilan keras. Selanjutnya, langkah-langkah untuk menghasilkan lulusan yang berhasil dalam disiplin akademik perlu dilaksanakan. Hari-hari ini, pembelajaran juga didasarkan pada pertumbuhan *soft skill* (interaksi sosial) (Rohendi, 2019).

Pendidikan karakter di sekolah perlu mencakup semua komponen. Isi kurikulum, prosedur pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan infrastruktur, pendanaan, dan lingkungan atau semua etika kerja siswa adalah beberapa komponen tersebut. Pendidikan karakter adalah jenis aktivitas manusia yang mencakup tindakan pendidikan yang dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi generasi berikutnya, yang membuatnya sangat signifikan. Namun, jika pendidikan karakter buruk sejak awal, itu akan berdampak negatif pada generasi berikutnya. Untungnya, kita dapat mereformasi pendidikan karakter yang buruk; Itu hanya perlu terjadi secara bertahap (Rohendi, 2019).

Jelas dari perdebatan ini bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan secara metodis untuk membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian, berdasarkan standar

agama, hukum, etiket, budaya, dan konvensi, nilai-nilai ini dapat muncul dalam gagasan, sikap, dan perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Faktor terpenting dalam menghasilkan individu Indonesia dengan karakter moral yang kuat, yang penting untuk membangun peradaban yang lebih tinggi dan lebih maju adalah pendidikan. Pengembangan karakter dan pendidikan berkualitas menghasilkan karakter bangsa yang kuat. Peradaban tinggi dapat berhasil dibangun ketika sebagian besar orang di masyarakat memiliki karakter yang kuat, positif, dan tangguh. Sebaliknya, jika sebagian besar karakter masyarakat negatif, maka karakter peradaban itu juga lemah karena didasarkan pada fondasi yang sangat lemah.

Setiap orang harus berpartisipasi dalam upaya pendidikan karakter, termasuk keluarga dan rumah tangga. Lingkungan sekolah dan sekolah itu sendiri adalah komunitas yang lebih besar. Akibatnya, sangat penting untuk membangun kembali hubungan antara jaringan pendidikan dan hubungan yang terputus. Selama tidak ada konsistensi dan keharmonisan antara lingkungan pendidikan, pengembangan dan pendidikan karakter seperti itu akan gagal.

Pemerintah mempromosikan pengajaran yang dikenal sebagai Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah kurikulum pendidikan umum dengan fokus pada tema-tema yang sensitif secara agama. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya memerlukan komponen yang teramat penting yaitu kesadaran diri akan adanya pencipta dirinya dan pencipta alam semesta, yang akan berdampak pada kesadaran kepada adanya sang khalik yaitu yang disebut dengan Tuhan. Masyarakat Indonesia berharap bahwa akhlak luhur akan tertanam dalam karakter kebangsaan mereka, seperti yang terlihat dari dimasukkannya ungkapan-ungkapan akhlak luhur dalam tujuan pendidikan nasional tersebut. Orang yang menunjukkan ketidakjujuran, kekejaman, keserakahan, atau tindakan buruk lainnya dianggap memiliki karakter jelek. Istilah "karakter" berasal dari kata Yunani "*Charassian*," yang berarti "menandai" dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku. Di sisi lain, mereka yang berperilaku lurus secara moral disebut sebagai karakter mulia. Syukur Karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, etika, perilaku, kepribadian, sifat, karakter, temperamen, watak," menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Karakteristik termasuk kepribadian, perilaku, dan karakter (Mustoip, 2022).

Mengenai bagaimana pendidikan karakter dipahami, Lickona (1992) mengatakan bahwa itu adalah "upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti." Ini berarti bahwa tujuan pendidikan karakter

adalah untuk membantu orang dalam memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter adalah instruksi yang mempromosikan pertumbuhan etika, emosional, dan sosial siswa. Singkatnya, pendidikan karakter adalah hal-hal positif yang dilakukan seorang guru yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan serat moral (*character building*). Pendidikan karakter berusaha untuk mengubah siswa menjadi dengan perbuatan dan moralitas mereka yang sangat baik, penerus bangsa akan membangun kehidupan yang adil, aman, dan makmur. Hal ini ada hubungannya dengan UU Pendidikan Nasional/20/2003.

Dalam upaya mempromosikan pendidikan karakter di sekolah, pemerintah meluncurkan program yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program PPK akan diperkenalkan secara bertahap dan bila diperlukan. Program PPK berupaya mempromosikan moral dan pendidikan berkualitas tinggi yang tersebar merata di seluruh negeri dengan bertujuan untuk;

1. Mengembangkan dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi emas Indonesia 2045 dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter, yang akan membantu mereka mengatasi dinamika perubahan di masa depan.
2. Menciptakan platform pendidikan nasional yang mendeklarasikan pendidikan karakter sebagai prinsip penyelenggaraan Pengajaran bagi mahasiswa melalui metode pembelajaran formal, nonformal, dan informal yang didukung oleh partisipasi masyarakat Dengan mengenali keragaman budaya Indonesia
3. Meningkatkan dan membentengi kapasitas dan keahlian peneliti, staf, peserta didik, pendidikan, masyarakat, dan lingkungan rumah dalam melaksanakan PPK.

Menanamkan nilai-nilai pada siswa dan merevitalisasi sistem kehidupan bersama yang menghargai kebebasan individu adalah tujuan pendidikan karakter. Jawaban aktif kontekstual individu terhadap impuls sosial alami yang didapatnya membentuk dasar dari tujuan jangka panjang, yang selanjutnya menyempurnakan visi kehidupan yang akan dicapai melalui proses pembentukan diri yang berkelanjutan. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah sehingga anak-anak dapat mengembangkan serat moral mereka dan membangun karakter mereka dengan cara yang terintegrasi, seimbang, dan sesuai dengan persyaratan kompetensi lulusan (Mustoip, 2022).

Mengingat seberapa jauh demoralisasi dan degradasi pengetahuan telah merasuki negara kita di semua tingkat masyarakat, pendidikan karakter sangat dibutuhkan.

Diantisipasi bahwa pendidikan karakter akan mampu meningkatkan kesadaran nasional untuk memberikan fondasi yang kuat bagi negara. Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mengklaim bahwa semua jenjang pendidikan, dari SD hingga SMP, dilayani oleh kementerian pendidikan karakter. Masuk akal bahwa program pendidikan karakter telah menjadi populer di sekolah-sekolah Indonesia. Karena diyakini bahwa pengembangan karakter di kalangan orang Indonesia belum dicapai dengan sekolah selama ini. Banyak yang mengklaim bahwa pengembangan karakter belum dipupuk oleh sekolah. Banyak lulusan baru dan akademisi memiliki pikiran yang kuat dan mahir menjawab pertanyaan ujian, tetapi perilaku mereka tidak dapat diterima dan pola pikir mereka lemah dan ketakutan. Ini adalah kekuatan pendorong di balik penciptaan pendidikan karakter (Mustoip, 2022).

Teknologi memiliki banyak aplikasi di bidang pendidikan. Carilah literasi untuk menambah pengetahuan Anda dalam belajar; Anda dapat menggunakan teknologi untuk ini. Saat mencari jurnal, artikel, atau e-book, mahasiswa dapat mencari di Google, Yahoo, dan website lainnya. Namun, ini tidak berarti bahwa pembelajaran tidak melibatkan penggunaan buku paket yang tersedia. Tujuan menggunakan literasi dari Google atau situs web lain hanyalah untuk melengkapi proses pembelajaran dengan lebih banyak informasi dan sumber daya. Teknologi mempengaruhi orang baik secara positif maupun negatif. Karena itu, guru memiliki tugas untuk mengawasi penggunaan teknologi oleh murid-murid mereka sebagai pendidik. Keluarga, yang merupakan kerabat terdekat peserta didik, membantu memantau dan membimbing anak-anak mereka ketika mereka menggunakan teknologi sehingga mereka dapat membedakan antara efek positif dan negatif dari teknologi.

Kebiasaan diciptakan melalui tindakan berulang yang membentuk karakter seseorang. Kebiasaan inilah yang tetap bersama seseorang dan membentuk karakter mereka. Dalam lingkungan pendidikan, pengembangan karakter dan penanaman karakter menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan siswa serta orang tua. Pengembangan karakter di kelas pada akhirnya menjadi "Pelengkap" bagi Peserta Didik. Padahal elemen dasar pengembangan karakter rumah adalah tempat barang-barang yang sebenarnya. di mana pendidikan anak di rumah sebagian besar merupakan tanggung jawab keluarga (Mustoip, 2022).

Secara linguistik, moralitas dan karakter mengacu pada hal yang sama kebiasaan, disposisi, dan ciri-ciri psikologis. Selain itu, moralitas dan karakter memiliki definisi yang sama, yang merupakan kehendak umum yang sering diungkapkan secara spontan. Oleh

karena itu, tujuan pendidikan moral dan pendidikan karakter adalah relevan dan penting; Mereka adalah upaya yang disengaja untuk mendukung orang dalam mengembangkan motivasi untuk menjalani kehidupan moral dan bertindak sesuai dengan norma dan nilai sosial dan agama (Zuhriyah, 2019).

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah kerangka antropologi yang bertujuan untuk terus mendidik masyarakat agar mereka dapat menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri, terutama dengan mengaktualisasikan kebajikan seperti ketekunan, akuntabilitas, kemurahan hati, dan lain-lain. Sementara Ibnu Miskawaih percaya bahwa pendidikan moral atau pengembangan karakter adalah kerangka agama untuk melaksanakan keputusan tanpa memberi mereka banyak pemikiran, ini membutuhkan pelatihan melalui pendidikan dan pembiasaan (Zuhriyah, 2019).

Unsur-Unsur karakter adalah, pertama sikap, Sikap individu adalah komponen dari karakter mereka dan bahkan dilihat sebagai cerminan dari itu. Memang, ini tidak sepenuhnya akurat, tetapi dalam beberapa hal, respons seseorang terhadap sesuatu mengungkapkan sesuatu tentang karakternya. Bahkan banyak para psikolog belajar bagaimana memodifikasi sikap mereka agar berhasil. Kedua emosi, Emosi adalah gejala dinamis yang dirasakan individu dalam situasi dan berdampak pada perilaku, kesadaran, dan fungsi fisiologis. Misalnya, ketika kita bereaksi terhadap sesuatu yang membuat kita merasakan sesuatu dan kita sadar akan makna yang terlibat (kesadaran). Ketika kita gelisah dan marah, jantung kita berdebar dan berdetak cepat (fisiologis), dan kita menanggapi situasi dengan bertindak segera. Mengingat bahwa individu lemah, mudah tersinggung, dan tidak stabil secara psikologis, kata "emosi" biasanya membawa konotasi negatif. Namun, perasaan jauh dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Ada emosi positif juga, dan kita harus selalu cenderung dan memupuk perasaan kita sendiri.

Ketiga Kepercayaan, Membangun karakter manusia membutuhkan kepercayaan, yang merupakan aspek kognitif dari fondasi bukti, saran otoritas, pengalaman, dan intuisi. Oleh karena itu, keyakinan meningkatkan rasa diri seseorang dan meningkatkan interaksi interpersonal. Perspektif orang tentang realitas dibentuk oleh keyakinan mereka, yang juga berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, salah satunya yang dibentuk oleh pengetahuan adalah kepercayaan. Karena kita mendasarkan keputusan kita pada apa yang kita ketahui, apa yang kita ketahui memengaruhi keputusan yang kita buat. Keempat Kebiasaan, Kebiasaan adalah konstruksi sosiopsikologis yang eksklusif untuk manusia. Perilaku menetap, naluriah, dan serampangan dikenal sebagai

kebiasaan. Ini adalah hasil dari percobaan yang diperpanjang atau respons unik yang berulang kali ditunjukkan. Kebiasaan menawarkan pola perilaku yang dapat diandalkan.

Kelima Konsep Diri, Persepsi diri adalah komponen penting dari pengembangan karakter. Sangat penting untuk memiliki konsep diri yang positif karena tidak semua orang tidak terpengaruh olehnya. Biasanya, orang yang sukses sadar akan cara-cara di mana mereka membentuk kepribadian mereka. Ketika datang ke hal-hal kecil, orang-orang yang tahu bagaimana bertindak di bidang-bidang utama sering kali adalah orang-orang yang berhasil. Apakah kita menyadarinya atau tidak, pembentukan karakter dan rasa diri kita berjalan seiring dengan proses konsep diri. Konsep diri adalah fondasi di mana seseorang membangun dan memposisikan diri dalam kehidupan (Isbandono, 2020).

Metode dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah Nilai-nilai pengajaran memerlukan pengajaran karakter. Ada berbagai cara yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai, seperti pendekatan pembelajaran tindakan, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan tanam. Secara lebih sederhana, Ryan dan Bohlin menegaskan bahwa setidaknya ada tiga fase proses pendidikan karakter yang harus dilalui seorang individu untuk menjadi dewasa dan mengembangkan karakter yang baik. Fase-fase ini adalah: pertama, mengetahui yang baik; kedua, mencintai yang baik; dan ketiga, bertindak baik. Kebaikan dalam pendidikan karakter sering dirangkum dalam daftar sifat-sifat positif. Doni Koesoema, di sisi lain, lebih jelas menjelaskan lima pendekatan pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam lingkungan belajar (sekolah atau madrasah); Ini termasuk: (1) memberikan pengetahuan tentang nilai (kebaikan) yang diambil dari semua mata pelajaran; (2) memberikan contoh nilai. (*goodness*) yang telah disampaikan; dan (3) menentukan nilai (kebaikan) mana yang harus diprioritaskan.

Pendidikan karakter di era digitalisasi, anak-anak di zaman teknologi saat ini tampaknya cukup pasif dan jarang berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga dan lingkungan mereka. Saat ini, sebagian besar anak-anak lebih suka bermain dengan teman sekelas mereka daripada berkonsentrasi pada televisi yang ada di depan mereka. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak membuang waktu berharga untuk belajar, bermain dengan teman, atau menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga mereka ketika perhatian mereka dialihkan oleh layar ponsel atau teknologi lainnya. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan, mengawasi, dan mengendalikan penggunaan perangkat digital oleh anak-anak mereka. Dalam hal pengasuhan digital, orang tua harus melakukan hal berikut dengan anak-anak mereka:

1. Pembaharuan dan tingkatkan pengetahuan tentang teknologi dan internet. Jika orang tua berjuang dengan teknologi, mereka tidak dapat mengawasi anak-anak mereka. sebuah.
2. Jika rumah Anda memiliki akses internet, letakkan di ruang keluarga dan identifikasi siapa Mampu mengamati bagaimana anak-anak menggunakan internet.
3. Menetapkan batas waktu bagi anak-anak untuk menggunakan elektronik dan internet.
4. Meningkatkan kesadaran akan dampak berbahaya teknologi dan internet di antara semua pihak.
5. Segera dan dengan tegas melarang apa pun yang tidak pantas diamati
6. Lakukan percakapan dua arah langsung dengan anak-anak

Kebebasan adalah keinginan bersama di kalangan generasi digital. Mereka tidak suka betapa terkontrol dan terbatasnya itu. Mereka menginginkan kontrol, dan ada kebebasan berekspresi di internet. Generasi muda selalu menggunakan Google, Yahoo, atau situs web lain untuk memperoleh informasi. Karena mereka memiliki akses instan ke semua pengetahuan, mereka dapat belajar jauh lebih cepat.

Menjadi panutan yang baik bagi anak untuk mengembangkan kepribadian positif dan karakter moral adalah tanggung jawab Anda sebagai orang tua dan pendidik. Apalagi Hari-hari ini, dengan internet, menemukan pengetahuan sangat sederhana. Dalam kapasitas mereka sebagai instruktur atau orang tua, mereka harus bertindak sebagai wali dan sumber daya yang berguna bagi anak-anak yang mencari informasi. Selain itu, siswa muda di sekolah dasar masih berjuang untuk membuat perbedaan yang jelas antara hal-hal yang baik dan berbahaya. Kekhawatiran: Karena keterbatasan teknologi saat ini, anak-anak dirugikan secara negatif olehnya. Mengamati orang tua dan guru (Budiningsih, 2004).

Bullying adalah contoh paling umum dan umum dari kasus di mana korban sangat terpengaruh. Tidak hanya efeknya jangka pendek, tetapi juga bisa jangka panjang, meluas sampai korban menyelesaikan pendidikan tinggi. Efek inheren bullying membuat penderita memiliki perasaan rendah diri dan tidak aman, menarik diri dari interaksi sosial, menyakiti diri sendiri, atau, yang terburuk, mempertimbangkan bunuh diri. Situs web pornografi hanyalah salah satu efek berbahaya dari teknologi saat ini, bersama dengan intimidasi. Aksesibilitas dan distribusi video digital, kemudahan penggunaan, seperti yang terjadi, masih ada banyak pelanggaran. Selain itu, membatasi akses ke situs web pornografi di internet bukanlah sesuatu yang didukung pemerintah. Hal-hal seperti inilah

yang menyebabkan sejumlah besar anak-anak di negara ini masih memiliki sifat karakter yang buruk (Budiningsih, 2004)

Akibatnya, pengawasan orang tua dan pendidikan diperlukan untuk mengawasi bagaimana anak-anak menggunakan teknologi mereka untuk meningkatkan perkembangan karakter anak-anak. Bagaimanapun, anak-anak usia sekolah dasar harus memanfaatkan waktu mereka untuk dihabiskan bersama teman, keluarga, dan bersosialisasi untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, bukan untuk menyia-nyiakannya dengan video game dan aktivitas serupa adalah satu-satunya kegunaan untuk perangkat.

Orang tua mengambil peran utama dalam perkembangan anak. Karakter anak-anak, karena keluarga berfungsi sebagai penyedia pendidikan utama sebelum bentuk pendidikan pendamping lainnya. Orang tua juga terlibat dalam pengembangan karakter anak-anak mereka di sekolah. Orang tua dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti melacak perkembangan Orang tua dapat memantau perilaku anak mereka dengan melihat melalui buku kegiatan siswa yang telah disiapkan sekolah partai, dan dengan melihat anak mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pesta reguler atau bergilir. Instruktur wali kelas dan orang tua bertemu di sekolah, dan instruktur kelas. Mirip dengan video tersebut untuk mencegah anak-anak menjadi mudah bosan, animasi pendidikan dapat digunakan, bersama dengan permainan yang meningkatkan keterampilan kognitif, video doa, dan sangat penting untuk diingat tentang inisiatif pembelajaran lebih lanjut. Orang tua juga bertanggung jawab untuk memantau dan membatasi penggunaan ponsel anak-anak mereka. Tetapkan batas waktu baginya untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya, berinteraksi dengan teman dan keluarga, dan menggunakan gadget seperti ponsel. Peran orang tua dalam hal ini antara lain, Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya, Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak, Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak, Mewujudkan kepercayaan, Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga atau kedua orang tua dan anak (Rohendi, p. 2018).

Selain itu, mereka harus diajarkan tentang kehidupan manusia serta masalah kepercayaan, moralitas, dan hukum oleh kedua orang tua. Faktor yang paling penting adalah bahwa kedua orang tua dalam sistem ini bertindak sebagai panutan teoritis dan praktis bagi anak-anak mereka, karena mereka adalah satu-satunya yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anak mereka sejak usia dini. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat

besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi “*school of love*”, sekolah untuk kasih sayang (Phillips, 2000).

Instruktur menyediakan berbagai pilihan dan taktik untuk menanamkan nilai-nilai, kebiasaan, dan kebiasaan setiap orang dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Instruktur dapat memilih metode khusus untuk proses pembelajaran, seperti berbagai kutipan yang berbeda dalam bentuk kata-kata mutiara atau peribahasa yang berhubungan dengan karakter, cerita pendek, Pembicaraan kelompok, untuk melakukan kegiatan semacam ini secara terus menerus. Berikut salah satu contohnya:

1. Guru sengaja mematuhi jadwal kerja dan meninggalkan kelas pada saat yang tepat. Ini berfungsi sebagai semacam komitmen dari kesepakatan yang telah disepakati oleh instruktur dan sekolah, serta jenis disiplin bagi guru dalam peran panutan siswa.
2. Siswa akan terinspirasi untuk bekerja keras, menjadi kreatif, dan merangkul perubahan sebagai hasil dari komitmen sekolah untuk menghargai setiap prestasi, usaha, dan dedikasi dari semua anggota stafnya.
3. Selain itu, sekolah menawarkan program bimbingan dan konseling khusus untuk siswa dengan ketidakmampuan belajar. Dengan arahan dan pekerjaan seperti ini, murid dibantu untuk menjadi lebih baik bagaimana belajar, mencapai potensi penuh mereka, dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan sebagai pribadi.
4. Pada upacara bendera hari Senin, sekolah mengucapkan terima kasih kepada para guru, staf, dan siswa yang telah melampaui dan melampaui. Ini dilakukan dengan cara yang menginspirasi guru, anggota staf, dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Selama waktu istirahat, sekolah menyajikan makan siang untuk guru dan anak-anak. Dengan cara ini, itu akan mempromosikan semangat komunal serta keakraban antara profesor dan mahasiswa (Putri., 2018).

Bersama-sama, masyarakat, sekolah, dan komite sekolah dapat membuat kegiatan yang akan membantu semua siswa di sekolah mencapai peradaban dan menumbuhkan karakter yang baik. Beberapa ide untuk kegiatan semacam itu termasuk membersihkan ruang publik seperti masjid dan sungai dan memberikan bantuan timbal balik satu sama lain. Selain memainkan peran penting sebagai panutan, masyarakat juga dapat

memainkan peran penting dalam membantu siswa mengadopsi nilai-nilai norma dan karakter positif.

Karakteristik dalam perkembangan kognitif siswa, Kapasitas kognitif anak-anak berkembang dengan cepat pada saat yang sama ketika mereka mulai sekolah dasar. Sejak mulai sekolah menunjukkan bahwa minat dan dunia seseorang serta ketika minat mereka berkembang, begitu juga pemahaman mereka tentang orang-orang dan hal-hal yang kurang penting bagi mereka di masa lalu. Dalam kondisi yang khas, pikiran anak-anak usia sekolah tumbuh secara progresif (Zuhriyah, 2019).

Siswa tidak lagi hanya mengandalkan informasi dari panca indera mereka untuk membantu mereka memahami lingkungan alami mereka, karena mereka mampu membedakan antara apa yang menetap dan apa yang tampak seperti mata, serta antara keduanya. Mereka akan menyadari, misalnya, bahwa gelas berisi air. Karena tidak ada setetes air yang tumpah, jumlah short besar yang ditransfer ke gelas kecil akan tetap sama. Ini adalah hasil dari kemampuan mereka untuk menerapkan penalarannya daripada ketergantungan mereka pada persepsi visinya. Untuk memastikan mereka tidak tertipu oleh perbedaan nyata, mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya (Widiasih, 2020).

Nilai-nilai etika juga dapat berupa mengekspresikan penyesalan itu mengagumkan, seseorang dengan semangat kesatria adalah orang yang siap untuk mengakui kesalahan mereka dan melakukan koreksi yang diperlukan. Promosi perdamaian sangat diuntungkan dari etika ini. Ini tidak boleh dilakukan untuk tujuan tertentu, karena meminta maaf juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Dan untuk orang Indonesia yang benar-benar mengikuti budaya timur, makan dengan tangan kanan adalah persyaratan etika sehari-hari. Makan dengan tangan dominan biasanya dilakukan karena lebih alami. Contoh lainnya tentang penerapan etika dalam ruang lingkup pendidikan bisa diterapkan oleh pelajar ketika membolos sekolah tidak diperkenan sedikitpun. Dengan mentaati tata tertib maka sudah sepantasnya itu merupakan bagian daripada etika. Orang mungkin berpendapat bahwa perilaku anti menyontek adalah komponen dari etika siswa atau siswa yang harus diikuti (Widiasih, 2020).

Alasan untuk ini adalah bahwa kecurangan adalah perilaku yang tidak dapat diterima karena merusak orang lain yang telah mengambil studi mereka serius selain meningkatkan harga diri sendiri. Menghindari segala bentuk KKN dengan semaksimal mungkin merupakan bagian daripada etika. Apalagi pengertian korupsi disini adalah mengambil hak orang lain, dengan demikianlah setidaknya perilaku seperti ini tidak

diperkenankan untuk dilakukan. Etika dapat berupa membalas kesalahan orang yang tidak adil dengan tetap berteman, memaafkan, dan memberi bahkan dalam keadaan sulit adalah ilustrasi lain dari moralitas yang tinggi. Ketika Anda bertemu orang baru, hindari terlihat depresi, tunjukkan kebaikan, cinta, kerendahan hati, dan jangan menimbulkan masalah. Seorang Muslim tidak boleh berbohong, selalu tulus, dan menahan diri dari menyebarkan fitnah atau menggunakan bahasa yang menyakitkan orang lain.

Upaya bangsa untuk menanamkan nilai-nilai moral pada pemudanya juga sangat dibantu oleh masyarakat. Dalam hal ini, "masyarakat" mengacu pada individu yang lebih tua yang "tidak dekat," "tidak kenal," atau "tidak memiliki ikatan keluarga" dengan anak, tetapi yang hadir di lingkungan anak atau mengamati tindakan anak selama periode itu. Orang-orang ini memiliki kekuatan untuk mendorong, melarang, atau memberi contoh bagi anak-anak.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Membiasakan gotong royong, misalnya membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah. Membiasakan anak-anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala- kendala yang dihadapi dimasyarakat Tidak ada kepedulian. Tidak merasa bertanggung jawab. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa. Contoh perilaku ber-moral lainnya di lingkungan masyarakat ialah dengan, Menunduk atau gerakan membungkuk segera setelah melewati seseorang di depannya adalah ilustrasi lain dari nilai moral. Merupakan kebiasaan untuk berjalan dengan kepala tertunduk karena sudah mendarah daging pada generasi sebelumnya dan dipandang sebagai tanda bahwa orang lain akan mengikutinya Tidak membuat keributan, atau kebisingan jam belajar sering dikaitkan dengan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Orang yang menyebabkan keributan itu adalah produk langsung dari perilaku tidak bermoral, sehingga itu bukan sesuatu yang harus dicontoh (Putri., 2018).

Lalu ada perilaku dalam menghormati tetangga dengan berbagai pandangan agama dan filosofis hanyalah salah satu prinsip moral yang perlu diikuti. Akan lebih mudah untuk hidup dalam harmoni dan damai jika tetangga dengan agama yang berbeda dihormati. Ketegangan dapat dihindari dengan menunjukkan rasa hormat kepada tetangga yang memiliki ide berbeda. Selain itu, ada manfaat untuk menerima perbedaan agama. Praktik toleransi agama apa pun sangat mengagumkan dan menantang. Berperilaku jujur juga merupakan perilaku yang menerapkan nilai-nilai moral di masyarakat, Jujur berarti

bahwa semua yang dikatakan dan dilakukan adalah benar sesuai dengan kenyataan. Memiliki sikap yang benar atau masuk akal akan meningkatkan kepercayaan orang lain kepada kita. Mengacu pada aspek moralitas dan karakter, kejujuran atau kejujuran menunjukkan kebajikan seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan, terutama keterusterangan dalam perilaku. Tidak ada tipu daya atau kebohongan ketika seseorang bersikap jujur. Selain itu, perilaku ini juga dapat dilihat sebagai dapat diandalkan (Putri., 2018).

Kurikulum pelajaran dengan memaksimalkan kembali proses memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam semua materi pelajaran, termasuk topik agama dan mata pelajaran yang secara konten diajarkan prinsip-prinsip moral, serta mata pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang tidak secara alami mengajarkan prinsip-prinsip moral. Secara khusus, memasukkan sumber daya IPA-IPS ke dalam disiplin ilmu Indonesia untuk kurikulum 2013. Akibatnya, desain RPP memiliki kepribadian. Ini akan sangat membantu para guru dalam mengintegrasikan kualitas karakter ke dalam rencana pelajaran mereka. Perumusan silabus dan rencana implementasi Pembelajaran berbasis karakter (RPP) mengingatkan guru bahwa salah satu landasan dalam pengembangan karakter siswa adalah keseimbangan tiga kompetensi belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agar pada akhirnya memberikan kesempatan kepada semua guru untuk mentransmisikan dan menanamkan kualitas karakter (pendekatan tanaman) yang mendukung informasi selama proses pembelajaran, baik dalam mata pelajaran rumpun PAI maupun mata pelajaran umum lainnya.

Kesimpulan

Jika suatu kegiatan dilakukan secara konsisten dan rutin hingga berubah menjadi kebiasaan, yang akhirnya menjadi lebih dari sekedar kebiasaan tetapi sudah menjadi karakter, maka karakter orang tersebut akan berkembang. Dengan demikian, pendidikan karakter Hal ini perlu dilakukan sedini mungkin untuk membantu anak-anak mengembangkan kualitas moral yang akan melayani mereka dengan baik sebagai orang dewasa. Di era digital ini, perkembangan karakter pewaris masa depan negara sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan keluarga, pendidik, dan masyarakat sekitar. Tempat keluarga Pertama dan pertama, siswa hendaknya diawasi dan dibimbing dengan lembut, tegas, dan hati-hati sewaktu mereka menjalani kehidupan mereka. Peran Guru di sekolah melakukan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan. Fungsi guru sebagai contoh di mata siswa, berfungsi sebagai standar untuk sikap pendidikan siswa. Selain

menanamkan nilai-nilai moral, pendidik juga mengajarkan anak-anak bagaimana diarahkan dalam situasi dunia nyata. Komunitas lingkungan juga berkontribusi pada pengamatan dan dorongan pengembangan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35-48.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isbandono, P. (2020). Pendidikan Karakter Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan*. 3(2).
- Mustoip, S. (2022). *Pendidikan Karakter Sekolah*. Bandung: Indie Press.
- Phillips, C. T. (2000). *Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building*. Jakarta: 25-26.
- Putri., D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- Rohendi, E. (2018). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Rohendi, E. (2019). Pendidikan Karakter Di Sekolah.
- Siswinarti, P. R. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab. *Jurnal Pendidikan*.
- Widiasih, L. S. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Zuhriyah, H. (2019). *Pendidikan Karakter ; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.